

KHOTBAH SEBAGAI PRAKSIS MISSIO DEI: MENUJU KERANGKA KONSEPTUAL HOMILETIKA EVANGELISTIK

Ayub Sugiharto¹⁾ Etni Grace Andi Yusuf²⁾ Reva Grace
Celine³⁾ Welly Sigo⁴⁾

^{1,2,3)} Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup

⁴⁾ Malaysia Evangelical Theological Seminary

email: sugihartoayub@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini berangkat dari fragmentasi historis antara homiletika dan misiologi yang memicu krisis identitas homiletika dalam praktik gereja kontemporer. Khotbah semakin direduksi menjadi sarana internal gereja dan kehilangan dimensi kerygmatis serta relevansinya dalam ruang publik. Artikel ini bertujuan merumuskan kerangka konseptual homiletika evangelistik dengan menempatkan khotbah sebagai praksis *missio Dei*. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain *systematic literature review* (SLR) berbasis protokol PRISMA terhadap publikasi ilmiah periode 2011–2026. Data dianalisis melalui pendekatan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola konseptual dalam relasi homiletika dan misiologi. Hasil penelitian menunjukkan adanya kesenjangan konseptual antara kedua disiplin, belum tersedianya formulasi sistematis mengenai khotbah sebagai praksis evangelistik, serta dominasi pendekatan deskriptif dalam studi homiletika kontemporer. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi homiletika dan misiologi diperlukan untuk memulihkan fungsi profetik, kerygmatis, dan evangelistik khotbah dalam paradigma *missio Dei*. Implikasi penelitian ini adalah lahirnya kerangka konseptual homiletika evangelistik yang menempatkan khotbah sebagai praksis misi gereja yang transformatif dan relevan bagi ruang publik.

Kata-kata kunci: Evangelistic, Homiletika, Khotbah, Missio Dei, Misiologi.

Abstract

This study originates from the historical fragmentation between homiletics and missiology, which has contributed to a crisis of identity within contemporary homiletics. Preaching has increasingly been reduced to an internal ecclesial instrument, thereby losing its kerygmatic power and public relevance. This article aims to formulate a conceptual framework for evangelical homiletics by positioning preaching as a praxis of missio Dei. The study employs a qualitative approach using a Systematic Literature Review (SLR) design based on the PRISMA protocol, examining scholarly publications from 2011 to 2025. The collected data were analyzed through thematic analysis to identify conceptual patterns in the relationship between homiletics and missiology. The findings reveal: (1) a conceptual gap between homiletics and missiology; (2) the

absence of a systematic formulation of preaching as an evangelistic praxis; and (3) the dominance of descriptive approaches in contemporary homiletic studies. This study concludes that an integrative approach between homiletics and missiology is necessary to restore the prophetic, kerygmatic, and evangelistic functions of preaching within the framework of missio Dei. The implication of this research is the development of a conceptual framework for evangelical homiletics that positions preaching as a transformative and mission-oriented praxis relevant to the public sphere.

Keywords: *Evangelistic, Homiletics, Sermon, Missio Dei, Missiology.*

Pendahuluan

Dalam perspektif teologi Kristen, khotbah merupakan bentuk pewartaan Injil yang memiliki dimensi kerygmatic, pastoral, dan misioner.¹ Khotbah tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengajaran internal gereja, tetapi juga sebagai medium partisipasi gereja dalam *missio Dei*, yakni karya penyelamatan Allah bagi dunia.² Pemahaman ini menempatkan pemberitaan firman sebagai bagian integral dari panggilan misioner gereja di tengah masyarakat plural dan terus berubah. Namun, dalam perkembangan studi dan praktik gereja kontemporer, homiletika dan misiologi sering berkembang sebagai disiplin yang berjalan terpisah. Akibatnya, khotbah cenderung direduksi menjadi aktivitas internal gereja yang berfokus pada pemeliharaan jemaat dan kebutuhan liturgis. Beberapa peneliti menunjukkan bahwa dalam sejumlah konteks gereja modern, dimensi evangelistik khotbah tidak lagi menjadi perhatian utama sehingga fungsi pewartaan Injil mengalami penyempitan makna.³ Kondisi tersebut berpotensi melemahkan relevansi profetik gereja dalam ruang publik serta mengurangi daya transformatif khotbah sebagai

¹ Ayub Sugiharto, *Homiletika: Ilmu Dan Seni Berkhotbah* (Jakarta: Nafiri Sion Publishing, 2025), 41.

² Johannes J. Knoetze, "The Nicene Creed, the Church, and Christian Mission," *International Review of Mission* 113, no. 2 (November 2024): 316, <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/irom.12505>.

³ Seyeom Kim, "Preaching the Ecclesiological Gospel Amidst a Syndemic Context," *Religions* 15, no. 3 (March 13, 2024): 352, <https://www.mdpi.com/2077-1444/15/3/347>.

proklamasi Injil. Urgensi penelitian ini semakin terlihat dalam konteks pasca-pandemi dan era digital, ketika otoritas religius mengalami fragmentasi dan praktik komunikasi gereja mengalami perubahan signifikan. Dalam situasi demikian, gereja memerlukan pendekatan homiletika yang tidak hanya bersifat retorik dan liturgis, tetapi juga memiliki orientasi misioner yang kontekstual dan relevan.

Sejumlah penelitian telah membahas relasi antara khotbah dan misi gereja. Gambo menekankan pentingnya pendekatan homiletika yang berorientasi pada misi dalam konteks global yang plural dan kompleks. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa khotbah yang berakar pada narasi Injil dapat berfungsi sebagai sarana evangelisasi lintas budaya.⁴ Di sisi lain, studi mengenai *missio Dei* menegaskan bahwa seluruh aktivitas gereja, termasuk pemberitaan firman, merupakan partisipasi dalam misi Allah bagi dunia.⁵ Knoetze, misalnya, menjelaskan bahwa gereja dipanggil untuk menghadirkan keselamatan dan pembaruan melalui seluruh praksis pelayanannya, termasuk khotbah.⁶

Dalam kajian homiletika kontemporer, perhatian penelitian umumnya berfokus pada aspek hermeneutik, retorika, komunikasi, dan teknik penyampaian pesan.⁷ Sebaliknya, studi misiologi lebih banyak membahas strategi evangelisasi, kontekstualisasi, dan praksis gereja dalam ruang sosial. Beberapa penelitian empiris juga menunjukkan bahwa khotbah memiliki pengaruh terhadap perubahan kognitif, afektif,

⁴ David Gambo, "Spirit-Led Evangelistic Preaching in an Age of Decolonization: Navigating the Terrain of Colonialism to Embracing a Global Missional Perspective by African Preachers," *Journal of the African Homiletics Society* 2 (2025): 84–105.

⁵ Sherly Mudak and Ferdinan S. Manafe, "The Church as a Divine Instrument in Advancing God's Mission through the Implementation of Pastoral Counseling," *KnE Social Sciences* 9, no. 22 (2024): 197.

⁶ Knoetze, "The Nicene Creed, the Church, and Christian Mission," 319.

⁷ B. C. Greene, "The Priority of Homiletics in Preaching Teams: A Strategy for an Effective Homiletical Process for Christ-Centered, Gospel-Driven, Expository Sermons." (Liberty University, 2020).

dan perilaku jemaat, meskipun dimensi tersebut belum banyak dikembangkan dalam kerangka teologis yang integratif. Selain itu, pemikiran tokoh seperti David Bosch dan Lesslie Newbigin telah memberikan fondasi penting bagi pemahaman *missio Dei* sebagai paradigma misi gereja.⁸ Akan tetapi, kerangka tersebut lahir dalam konteks sosial pra-digital yang berbeda dengan kondisi gereja kontemporer saat ini. Dari penelitian terdahulu, penelitian ini mengisi kesenjangan yang ada yaitu hubungan antara homiletika dan misiologi masih cenderung bersifat parsial sehingga belum menghasilkan integrasi konseptual yang memadai. Secara khusus memposisikan khotbah sebagai praksis evangelistik dalam kerangka *missio Dei* masih relatif terbatas. Dan perubahan budaya komunikasi pada era digital menuntut rekonstruksi paradigma homiletika yang lebih adaptif dan kontekstual. Oleh sebab itu, diperlukan pendekatan baru yang mampu menjembatani dimensi teologis, homiletis, dan misioner secara lebih integratif.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara homiletika dan misiologi dalam memahami khotbah sebagai praksis gereja, mengidentifikasi kesenjangan konseptual dalam literatur mengenai fungsi evangelistik khotbah, serta merumuskan kerangka konseptual homiletika evangelistik dalam perspektif *missio Dei*. Kontribusi penelitian ini terletak pada pengembangan sintesis teoretis yang mengintegrasikan dimensi homiletika dan misiologi secara sistematis. Penelitian ini juga menawarkan reposisi khotbah bukan sekadar aktivitas internal gereja, melainkan sebagai praksis misi yang partisipatif, transformatif, dan relevan bagi ruang publik. Selain memperkaya diskursus teologi praktis, penelitian ini diharapkan dapat

⁸ David J. Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission* (Orbis Books, 2021), 390.

menjadi dasar konseptual bagi pengembangan model khotbah evangelistik yang kontekstual dalam gereja kontemporer.

Landasan Teori

Khotbah sebagai Praksis Teologis dalam Homiletika

Khotbah merupakan peristiwa teologis di mana teks Alkitab berinteraksi dengan realitas kehidupan umat. Pieterse dan Wepener menegaskan bahwa khotbah adalah praktik teologis yang terjadi dalam relasi dinamis antara teks, konteks, dan komunitas iman.⁹ Homiletika tidak dapat direduksi menjadi teknik retorika, melainkan harus dipahami sebagai bagian dari tindakan Allah melalui gereja. Penelitian oleh Kim, Nel, dan Van Eck memperkuat hal ini dengan menyatakan bahwa khotbah bersifat holistik, mengintegrasikan dimensi teks, konteks, dan audiens secara simultan.¹⁰ Lebih lanjut, studi dalam jurnal SINTA juga menegaskan bahwa khotbah memiliki dimensi transformasional. Mudak et al. menunjukkan bahwa khotbah Kristosentris mampu menghasilkan perubahan iman yang nyata karena berpusat pada karya keselamatan Kristus.¹¹ Hal ini menegaskan bahwa khotbah adalah praksis teologis yang bersifat performatif, bukan hanya informatif.

Khotbah sebagai Sarana Evangelisasi

Dalam perspektif misiologi, khotbah memiliki fungsi inheren sebagai sarana penginjilan. Pemberitaan firman bukan hanya untuk pembinaan internal gereja, tetapi juga untuk menghadirkan Injil kepada

⁹ Hennie Pieterse and Cas Wepener, "Preaching: An Initial Theoretical Exploration," *HTS Theologiese Studies / Theological Studies* 77, no. 2 (2021): 2, <http://www.hts.org.za/index.php/HTS/article/view/6501>.

¹⁰ Victor S. Kim, Malan Nel, and Ernest Van Eck, "A Holistic Homiletical Approach to Preaching Based on Ancient and Modern Texts," *Verbum et Ecclesia* 43, no. 1 (2022): 5, <https://verbumeteclesia.org.za/index.php/ve/article/view/2587>.

¹¹ Sherly Mudak et al., "Khotbah Kristosentris: Implikasi Kisah Para Rasul 2:14-40 Bagi Pengkhotbah Masa Kini," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 6, no. 2 (December 2024): 200.

dunia. Freeks menegaskan bahwa evangelisasi merupakan inti dari misi gereja dan pemberitaan firman adalah instrumen utama dalam proses tersebut.¹² Penelitian empiris oleh Paulson menunjukkan bahwa khotbah yang berorientasi misi mampu menghasilkan perubahan kognitif, afektif, dan perilaku jemaat.¹³ Temuan ini menegaskan bahwa khotbah memiliki daya transformasi yang signifikan dalam proses pembentukan iman. Secara teoretis, khotbah tidak dapat dipisahkan dari fungsi evangelistiknya, karena esensi khotbah adalah proklamasi Injil yang mengundang respons iman.

Konsep *Missio Dei* sebagai Kerangka Teologis

Konsep *missio Dei* merupakan fondasi utama dalam memahami relasi antara khotbah dan misi. Dalam paradigma ini, misi tidak berasal dari gereja, melainkan dari Allah sendiri. Gereja hanya berpartisipasi dalam karya penyelamatan Allah di dunia. Knoetze menegaskan bahwa seluruh aktivitas gereja, termasuk khotbah, merupakan partisipasi dalam misi Allah yang bersifat trinitarian.¹⁴ Perspektif ini menggeser pemahaman misi dari aktivitas institusional menjadi realitas teologis yang bersumber dari Allah sendiri. Sejalan dengan itu, studi oleh Niemandt dan pengembangan mutakhir dalam misiologi menunjukkan bahwa gereja adalah komunitas yang diutus (*sent community*), bukan sekadar komunitas yang berkumpul. Dalam konteks ini, khotbah menjadi sarana utama di mana gereja menjalankan identitas misionernya. Penelitian terbaru oleh Nel juga menegaskan bahwa khotbah memiliki

¹² Fazel Ebrihiam Freeks, "The Missiological Basis of Evangelism in Disadvantaged Communities and the Pivotal Role of the Church," *Pharos Journal of Theology* 105, no. 2 (2024): 6–7.

¹³ A. J. Paulson, "The Effectiveness of A Missional Preaching Series To Produce Cognitive, Affective, and Behavioral Change at Auburn United Methodist Church" (Asbury Theological Seminary, Wilmore, KY., 2022), 58.

¹⁴ Knoetze, "The Nicene Creed, the Church, and Christian Mission."

fungsi profetis dalam membentuk jemaat menjadi komunitas misioner yang aktif dalam dunia.¹⁵ Dengan demikian, *missio Dei* memberikan kerangka ontologis bahwa khotbah adalah partisipasi dalam tindakan Allah, bukan sekadar aktivitas gereja.

Integrasi Homiletika dan Misiologi

Salah satu isu utama dalam studi kontemporer adalah fragmentasi antara homiletika dan misiologi. Dalam banyak praktik gereja, khotbah sering dipisahkan dari evangelisasi, sehingga kehilangan dimensi misionernya. Oleh karena itu, Kim et al. menekankan perlunya pendekatan integratif yang menggabungkan dimensi teologis dan misiologis dalam praktik khotbah.¹⁶ Pendekatan ini menempatkan khotbah sebagai titik temu antara teks Alkitab dan misi gereja. Dalam konteks Indonesia, Sitanggang et al. menegaskan bahwa integrasi ini harus disertai dengan kontekstualisasi agar Injil dapat dipahami dalam realitas sosial masyarakat.¹⁷ Selain itu, penelitian Gunawan menunjukkan bahwa model khotbah kolaboratif dan kontekstual mampu menjembatani kebutuhan teologis dan sosial, terutama dalam konteks pascatrauma dan masyarakat plural.¹⁸

Khotbah sebagai Praksis Missional dalam Konteks Kontemporer

Dalam perkembangan teologi kontemporer, muncul konsep *missional preaching* yang menekankan bahwa khotbah harus

¹⁵ M. Nel, "Preaching: Truth Sharing as a Prophetic Voice," *Acta Theologica* 2024, no. Supp 38 (2024): 61–77.

¹⁶ Kim, Nel, and Eck, "A Holistic Homiletical Approach to Preaching Based on Ancient and Modern Texts," 6.

¹⁷ Pintor Marihot Sitanggang, Sukanto Limbong, and Rospita Deliana Siahaan, "Towards an Inclusive and Contextual Church in Indonesia: An Investigation," *International Journal of Religion* 5, no. 1 (2024): 248, <https://ijor.co.uk/ijor/article/view/3031>.

¹⁸ Linna Gunawan, "Collaborative Preaching for Collective Trauma Healing: A Model from Indonesia," *Religions* 15, no. 9 (2024): 2, <https://www.mdpi.com/2077-1444/15/9/1070>.

menggerakkan jemaat untuk terlibat dalam misi Allah. Woodward menunjukkan bahwa khotbah bukan hanya sarana pembinaan iman, tetapi juga sarana mobilisasi jemaat untuk terlibat dalam kesaksian Injil.¹⁹ Hal ini diperkuat oleh Mannerfelt yang menyatakan bahwa dalam era digital, khotbah memiliki peran strategis dalam membentuk kesadaran misioner gereja.²⁰ Selain itu, Schade menekankan bahwa khotbah harus kontekstual dan responsif terhadap realitas sosial agar tetap relevan dalam masyarakat modern.²¹ Penelitian Myers juga menunjukkan bahwa homiletika kontemporer menghadapi tantangan dekonstruksi makna, sehingga diperlukan pendekatan yang tetap setia pada Injil namun adaptif terhadap konteks.²² Dengan demikian, khotbah dalam konteks kontemporer harus bersifat: kerygmatis (berpusat pada Injil), ekspositori (setia pada teks), dan misioner (menggerakkan tindakan).

Sintesis Teoretis

Berdasarkan kajian literatur, penelitian ini dibangun di atas dialog kritis antara homiletika teologis dan misiologi dalam kerangka *missio Dei*. Dalam tradisi homiletika klasik, khotbah dipahami terutama sebagai proklamasi firman Allah yang berpusat pada teks Alkitab dan bertujuan membentuk iman jemaat. Pendekatan ini menempatkan otoritas khotbah pada kesetiaannya terhadap pewahyuan ilahi dan integritas hermeneutis teks. Namun, sejumlah studi menunjukkan bahwa perkembangan homiletika modern sering kali mengalami reduksi fungsi menjadi

¹⁹ P. Woodward, "Evaluating The Effectiveness of A Non-Didactic Approach to Preaching" (Asbury Theological Seminary, 2023), 73.

²⁰ F. Mannerfelt, "Missio Dei in a Digital Age: A Study of the Church of Sweden's Mission in Online Environments" (Uppsala University, Sweden, 2020), 90.

²¹ Leah D. Schade, "Liturgical Framing for Preaching in a Politically Divided Congregation," *Liturgy* 39, no. 3-4 (July 2, 2024): 4, <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/0458063X.2024.2369032>.

²² Jacob D. Myers, "A Différent Kind of Preaching: Derrida and the Deconstruction of Contemporary Homiletics," *Religions* 15, no. 2 (2024): 4-6.

aktivitas pedagogis, retorik, atau liturgis internal gereja, sehingga dimensi evangelistik dan publik dari pewartaan Injil semakin melemah.²³ Myers bahkan mengkritik homiletika kontemporer yang terlalu berfokus pada performativitas bahasa sehingga kehilangan orientasi teleologis terhadap proklamasi Injil sebagai tindakan Allah dalam dunia.²⁴

Di sisi lain, paradigma *missio Dei* yang dikembangkan oleh David Bosch dan Lesslie Newbigin menggeser pemahaman misi dari aktivitas gereja menuju partisipasi dalam karya Allah yang telah lebih dahulu bekerja di dunia. Bosch menegaskan bahwa “mission is not primarily an activity of the church, but an attribute of God”.²⁵ Perspektif ini menempatkan gereja bukan sebagai pusat misi, melainkan sebagai komunitas yang diutus untuk mengambil bagian dalam karya penyelamatan Allah. Newbigin memperluas pemahaman tersebut dengan menekankan bahwa Injil harus hadir secara publik dalam masyarakat plural dan tidak boleh direduksi menjadi wacana religius privat.²⁶ Dalam konteks ini, khotbah tidak cukup dipahami sebagai komunikasi internal jemaat, tetapi sebagai tindakan misioner yang menghadirkan kesaksian Injil di tengah dunia.

Meskipun demikian, terdapat ketegangan epistemologis antara kedua disiplin tersebut. Homiletika tradisional cenderung menekankan kesetiaan tekstual dan pembentukan spiritual internal jemaat, sedangkan misiologi menuntut keterlibatan kontekstual, transformasi sosial, dan orientasi keluar gereja. Ketegangan ini menyebabkan relasi antara khotbah dan misi sering dipahami secara dualistik: homiletika dianggap

²³ E. Trey Clark, “Forming Preachers: An Examination of Four Homiletical Pedagogy Paradigms,” *Religions* 15, no. 3 (March 18, 2024): 368–369, <https://www.mdpi.com/2077-1444/15/3/364>.

²⁴ Myers, “A Different Kind of Preaching: Derrida and the Deconstruction of Contemporary Homiletics,” 3–4.

²⁵ Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*, 390.

²⁶ Lesslie Newbigin, *The Gospel in a Pluralist Society* (SPCK Publishing, 2014), 120.

berbicara kepada gereja, sedangkan misiologi berbicara kepada dunia. Akibatnya, dimensi kerymatik khotbah berisiko mengalami penyempitan menjadi sekadar pengajaran moral atau penguatan identitas komunitas. Kim, Nel, dan Van Eck menunjukkan bahwa krisis tersebut muncul ketika khotbah kehilangan karakter holistiknya sebagai pewartaan Injil yang menghubungkan teks kuno dengan realitas kontemporer.²⁷

Berangkat dari tegangan tersebut, penelitian ini mengembangkan sintesis konseptual yang menempatkan khotbah sebagai praksis teologis-misioner dalam paradigma *missio Dei*. Dalam sintesis ini, khotbah dipahami bukan hanya sebagai eksposisi teks atau strategi komunikasi gerejawi, tetapi sebagai tindakan partisipatif gereja dalam karya Allah yang bersifat evangelistik, profetik, dan transformatif. Dengan demikian, relasi antara teks, gereja, dan dunia tidak diposisikan secara terpisah, melainkan berada dalam dinamika integral di mana pewartaan firman sekaligus menjadi tindakan misi Allah bagi dunia. Sintesis ini juga menanggapi kritik terhadap studi homiletika yang terlalu deskriptif dengan menawarkan kerangka konseptual yang lebih integratif, kontekstual, dan relevan bagi tantangan gereja kontemporer, khususnya di era digital dan masyarakat plural.

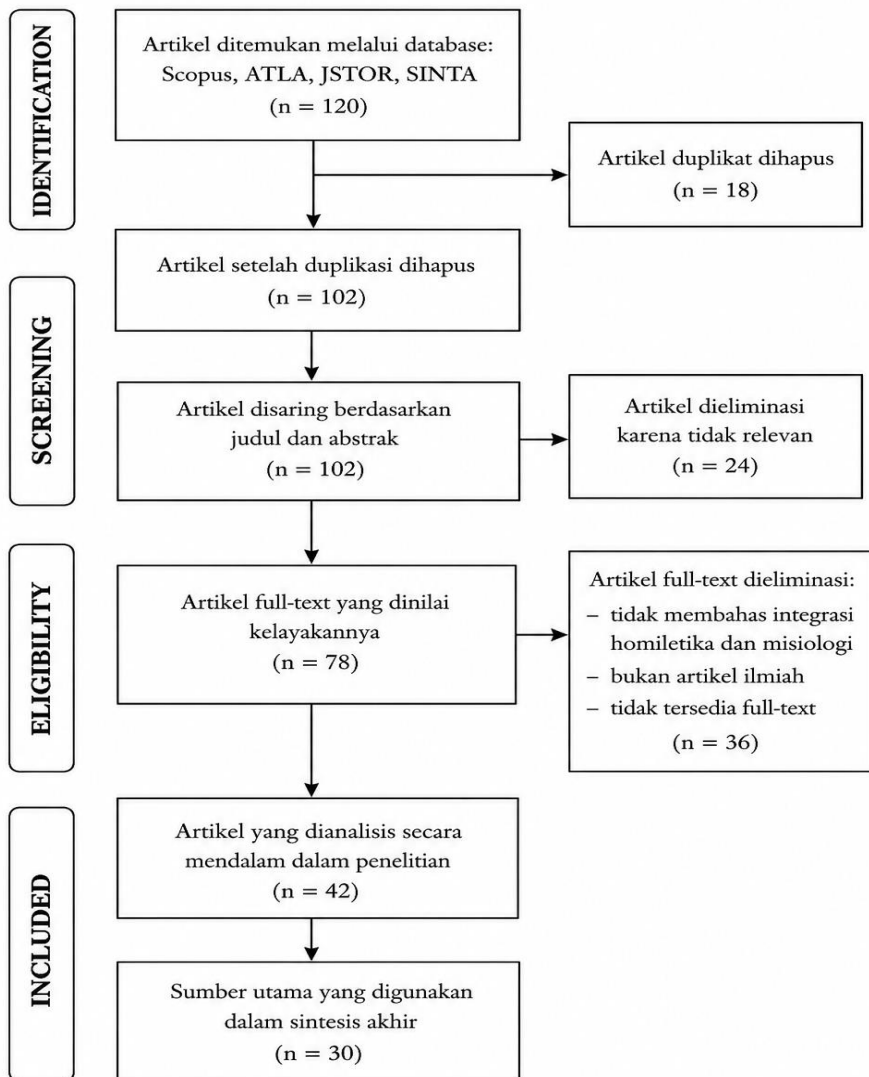
Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain *systematic literature review* (SLR) yang mengikuti protokol PRISMA. Kata kunci yang digunakan meliputi kombinasi Boolean: *preaching*, *homiletics*, *evangelism*, *mission*, *missio Dei*, dan *expository preaching*. Proses seleksi dilakukan dalam empat tahap, yaitu: *Identification*, di

²⁷ Kim, Nel, and Eck, "A Holistic Homiletical Approach to Preaching Based on Ancient and Modern Texts," 2–3.

mana ditemukan 120 artikel dari berbagai database; Screening, dengan menghapus duplikasi dan menyaring judul atau abstrak sehingga tersisa 78 artikel; *Eligibility*, proses evaluasi *full-text* berdasarkan kriteria sehingga tersisa 42 artikel; dan *Included*, yakni analisis 30 sumber utama secara mendalam.

Gambar 1. Diagram Alur PRISMA Seleksi Literatur



Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi artikel ilmiah yang membahas homiletika, khotbah, evangelisasi, misiologi, dan *missio Dei* yang diterbitkan pada periode 2011–2026, tersedia dalam bentuk full-text, berbahasa Indonesia atau Inggris, serta berasal dari basis data akademik bereputasi seperti Scopus, ATLA, JSTOR, dan SINTA. Adapun kriteria eksklusi meliputi artikel duplikat, publikasi non-ilmiah, artikel yang tidak relevan dengan integrasi homiletika dan misiologi, serta artikel yang tidak menyediakan teks lengkap.

Data dianalisis menggunakan *thematic analysis* dengan langkah: *open coding* (identifikasi konsep utama), *axial coding* (pengelompokan tema), dan *selective coding* (sintesis teoretis). Sintesis tematik ini menghasilkan tiga pilar konseptual utama: (1) konvergensi disipliner antara homiletika dan misiologi; (2) penempatan khotbah sebagai operasionalisasi *missio Dei*; serta (3) formulasi model homiletika evangelistik integratif yang mencakup dimensi kerygmatis, ekspositori, dan misioner. Validitas dibangun melalui konsistensi kategorisasi tema, saturasi konseptual, dan koherensi antartema. Penelitian ini memiliki beberapa potensi bias, antara lain *publication bias*, *selection bias*, dan *language bias* karena keterbatasan pada artikel terindeks, berbahasa Indonesia dan Inggris, serta proses seleksi berbasis relevansi konseptual. Selain itu, penggunaan pendekatan analisis tematik dalam penelitian kualitatif memungkinkan adanya subjektivitas interpretatif peneliti. Untuk meminimalkan bias tersebut, penelitian dilakukan dengan mengikuti protokol PRISMA, proses pengodean bertahap, dan evaluasi konsistensi tema antarartikel.

Hasil dan Pembahasan

Homiletika merupakan disiplin teologi praktis yang mempelajari prinsip dan metode penyampaian khotbah. Dalam perspektif homiletika,

khotbah dipahami sebagai proklamasi firman Tuhan yang bertujuan menyampaikan pesan Injil secara jelas dan relevan kepada jemaat. Khotbah memiliki dimensi teologis yang kuat karena berfungsi sebagai media pewartaan Injil dalam kehidupan gereja.²⁸ Greene menjelaskan bahwa khotbah merupakan proses komunikasi yang berpusat pada Injil dan bertujuan membentuk pemahaman serta respons iman pendengar terhadap karya keselamatan Kristus.²⁹ Pemberitaan Injil melalui khotbah berakar pada teologi Tritunggal, di mana Allah Bapa mengutus Anak untuk menyelamatkan manusia dan Roh Kudus bekerja melalui pemberitaan firman untuk membawa manusia kepada iman.³⁰ Dalam perspektif teologi praktis, khotbah juga merupakan tindakan komunikasi iman antara gereja dan dunia. Pieterse dan Wepener menegaskan bahwa khotbah merupakan praktik teologis dalam bidang teologi praktis yang terjadi dalam interaksi antara teks Alkitab dan kehidupan iman jemaat, sehingga membentuk pemahaman iman serta kehidupan spiritual mereka.³¹

Berbagai penelitian tentang homiletika, misiologi, dan *missio Dei* sudah dipublikasikan. Untuk mempermudah dalam memahami ketiganya, berikut ini disajikan tabel sintesis literatur khotbah, homiletika, dan misiologi dalam kerangka *missio Dei*.

²⁸ Samuil-Ashton Satu, "Preaching and Teaching Sound Doctrine Based on Christocentric Doctrine by Church Leaders for the Transformation of Church Members," *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (June 17, 2020): 51–52, <https://e-journal.stberitahidup.ac.id/index.php/jan/article/view/41>.

²⁹ Greene, "The Priority of Homiletics in Preaching Teams: A Strategy for an Effective Homiletical Process for Christ-Centered, Gospel-Driven, Expository Sermons."

³⁰ Olukemi Esther Adejuwon and Olusegun Stephen Olaosun, "Theological Understanding of Conversion from Luke 13:7-14 and Acts 2:14-38 and Its Missiological Imperatives for African Christian Missions," *EAS Journal of Humanities and Cultural Studies* 5, no. 05 (September 28, 2023): 271–272, https://www.easpublisher.com/media/features_articles/EASJHCS_55_265-274.pdf.

³¹ Hennie Pieterse and Cas Wepener, "Preaching: An Initial Theoretical Exploration," *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 77, no. 2 (April 20, 2021): 2, <http://www.hts.org.za/index.php/HTS/article/view/6501>.

Tabel 1. Sintesis Literatur Khotbah, Homiletika, dan Misiologi dalam Kerangka Missio Dei

No	Penulis dan Tahun	Fokus Studi	Metode	Temuan Utama	Keterkaitan dengan Penelitian
1	Kim, Nel, & Van Eck (2022)	Pendekatan holistik homiletika	Kualitatif teologis	Khotbah harus mengintegrasikan teks, konteks, dan audiens	Mendukung integrasi homiletika
2	Pieterse & Wepener (2021)	Khotbah sebagai praktik teologis	Teoretis	Khotbah adalah interaksi teks dan konteks iman	Dasar teologis homiletika
3	Knoetze (2024)	Missio Dei dan gereja	Teologis-misiologis	Misi berasal dari Allah dan melibatkan gereja	Memperkuat basis misiologis penelitian
4	Sitanggang et al. (2024)	Injil dalam Masyarakat Majemuk	Kualitatif deskriptif	Kontekstualisasi sebagai kunci misi	Penguatan Missio Dei
5	Schade (2024)	Khotbah dalam konteks modern	Liturgis-kontekstual	Khotbah harus relevan dengan konteks sosial	Mendukung kontekstualisasi
6	Campbell (2021)	Khotbah & budaya kontemporer	Teologis	Khotbah sebagai kesaksian iman	Dimensi evangelistik
7	Payne (2021)	Evangelisasi gereja	Missiologis	Evangelisasi sering dipisahkan dari khotbah	Menguatkan gap penelitian
8	Freeks (2024)	Dasar misiologis evangelisasi	Analisis teologis	Evangelisasi bagian integral misi gereja	Integrasi misiologi

9	Chapell (2018)	Model khotbah ekspositori yang berpusat pada Kristus	Teologis Hermeneutis	Khotbah yang tidak berpusat pada Kristus akan jatuh pada moralisme	Memberikan dasar homiletika teologis mengenai hakikat khotbah sebagai pewartaan Injil yang berpusat pada karya penebusan Kristus.
10	Resane (2021)	Kristus dalam khotbah Neo-Pentakostal	Analisis teologis-kritis	Pergeseran dari Kristosentris ke antroposentris	Penguatan dimensi kristologis dalam <i>Missio Dei</i>
11	Meylahn (2021)	Homiletika pasca-fondasionalisme	Kualitatif deskriptif	Khotbah sebagai ruang pertemuan antara teks dan realitas sosial yang rapuh.	Mendukung dimensi kontekstual khotbah.
12	Niemandt (2019)	Gereja Misioner dan <i>Missio Dei</i>	Studi Literatur	Misi bukan aktivitas gereja, tapi hakikat gereja sebagai partisipan misi Allah.	Memberikan dasar teologis <i>Missio Dei</i> .
13	Gambo (2025)	Khotbah Evangelistik	Analisis Teologis-Misiologis	Khotbah harus dipimpin Roh Kudus	Penguatan konsep khotbah sebagai praksis <i>missio Dei</i>

14	Pieterse (2021)	Eksplorasi teoretis awal tentang hakikat khotbah	Pendekatan teoretis-konseptual	Khotbah sebagai tindakan komunikatif teologis	Integrasi teologi dan misiologi
15	Kim S (2024)	Rekonstruksi pemahaman khotbah dalam konteks krisis multidimensional	Pendekatan teologis konstruktif	Khotbah modern terlalu individualistic sehingga menuntut redefinisi praksis khotbah	Memberikan kritik terhadap reduksi fungsi khotbah
16	Malewicz (2023)	Penafsiran Firman Tuhan dalam konteks liturgi gereja	Pendekatan biblika-liturgis	Khotbah sebagai bagian integral liturgi	Integrasi liturgi dan Missio Dei
17	Myers (2024)	Dekonstruksi homiletika kontemporer	Pendekatan filosofis-hermeneutis	Khotbah tidak memiliki makna tunggal yang stabil	Pengayaan dimensi praksis dalam Missio Dei
18	Kim et.al (2022)	Pengembangan pendekatan homiletika holistik	Pendekatan teologis-praktis	Khotbah harus bersifat holistik	Integrasi teologis dan misiologis
19	Kim D (2024)	Khotbah ekspositori dengan perhatian khusus pada performa bahasa Alkitab	Pendekatan biblika-linguistik	Bahasa Alkitab memiliki dimensi performatif	Dimensi komunikasi dalam model homiletika
20	Gunawan (2024)	Model khotbah kolaboratif	Pendekatan teologi praktis	Integrasi iman dan pengalaman hidup	Pengayaan model homiletika evangelistik

21	Schutte (2022)	Khotbah sebagai Peristiwa Allah	Teoretis	Khotbah bukan sekadar pidato, tapi peristiwa kehadiran Allah melalui Firman	Dimensi teologis proklamasi
22	Sirait et al. (2025)	Kontekstualisasi khotbah Injil melalui budaya lokal	kualitatif-deskriptif	Khotbah harus dikontekstualisasikan secara budaya	Fondasi penting bagi homiletika evangelistik
23	Nel (2024)	Peran khotbah dalam membentuk jemaat misioner	Pendekatan kualitatif-empiris + teologis	Khotbah membentuk jemaat misioner	Fondasi kuat untuk “khotbah sebagai praksis Missio Dei”
24	Satu (2020)	Penekanan khotbah pada doktrin kristosentris	teologis-biblika	Kristosentrisme adalah inti khotbah	Fondasi kristologis untuk homiletika evangelistik
25	Blegur & Sugiharto (2025)	Keunggulan khotbah ekspositori	kualitatif-teologis	Khotbah ekspositori menjamin kesetiaan pada teks Alkitab	Fondasi biblika untuk “khotbah sebagai praksis Missio Dei”
26	Mannerfelt (2020)	Implementasi Missio Dei dalam era digital	kualitatif studi kasus	Missio Dei melampaui ruang fisik	Pengembangan model kontekstual
27	Ballano (2020)	Inkulturasi dalam evangelisasi	Interdisipliner : teologi dan antropologi	Evangelisasi harus bersifat inkulturatif	Kontribusi pada model evangelistik
28	Adejuwon (2023)	Pemahaman teologis tentang	eksegetis-biblika	Khotbah memiliki peran sentral dalam	Dimensi transformasional

		pertobatan		menghasilkan pertobatan	
29	Greene (2020)	Pengembangan proses homiletika yang efektif	Pendekatan praktis-teologis	Khotbah Kistosentris yang berpusat pada Injil	Penguatan dimensi homiletika dalam <i>Missio Dei</i>
30	Woodward (2023)	Evaluasi pendekatan khotbah non-didaktik	empiris-praktis	Khotbah non-didaktik lebih melibatkan jemaat	Kontribusi praktis bagi model

Narasi Tematik Hasil Analisis Literatur

Analisis tematik terhadap literatur menunjukkan bahwa perkembangan studi homiletika kontemporer bergerak dalam tiga kecenderungan besar, yaitu: (1) reposisi teologis hakikat khotbah, (2) integrasi khotbah dengan paradigma *missio Dei*, dan (3) tuntutan kontekstualisasi khotbah dalam ruang publik kontemporer. Ketiga tema ini tidak berdiri secara terpisah, melainkan saling berinteraksi dan membentuk kerangka konseptual mengenai khotbah sebagai praksis misioner. Proses analisis dilakukan dengan mengelompokkan temuan berdasarkan fokus studi, asumsi teologis, dan orientasi praksis dari setiap artikel, kemudian mengidentifikasi pola konseptual yang berulang di antara literatur.

Tema pertama berkaitan dengan upaya pemulihan dimensi teologis khotbah. Sejumlah penelitian menekankan bahwa khotbah tidak dapat direduksi menjadi sekadar komunikasi religius atau teknik retorik. Pieterse dan Wepener memandang khotbah sebagai “peristiwa Allah” (*event of God*) di mana firman menghadirkan realitas ilahi dalam

komunitas iman.³² Dalam hal ini, khotbah adalah praktik teologis yang mempertemukan teks Alkitab dengan pengalaman iman jemaat. Perspektif ini diperkuat oleh Chapell yang menekankan pentingnya khotbah Kristosentris agar pemberitaan firman tidak jatuh pada moralisme.³³ Dalam proses pengkodean tematik, penelitian-penelitian tersebut menunjukkan pola yang sama, yakni penolakan terhadap reduksi khotbah menjadi aktivitas pragmatis internal gereja. Dengan demikian, tema pertama menghasilkan kategori analitis: *khotbah sebagai proklamasi teologis yang berpusat pada Injil*.

Tema kedua menunjukkan pergeseran penting menuju integrasi homiletika dan misiologi dalam paradigma *missio Dei*. Literatur misiologis seperti Knoetze³⁴, Niemandt³⁵ dan Freeks³⁶ menegaskan bahwa misi bukan sekadar program gereja, melainkan partisipasi gereja dalam karya Allah di dunia. Dalam tahap analisis aksial, temuan-temuan tersebut dikaitkan dengan studi homiletika yang menekankan fungsi evangelistik khotbah. Payne secara eksplisit menunjukkan bahwa evangelisasi dalam banyak gereja modern sering dipisahkan dari praktik khotbah³⁷, sedangkan Nel menunjukkan bahwa khotbah memiliki peran strategis dalam membentuk jemaat misioner.³⁸ Hubungan antarstudi ini memperlihatkan adanya tegangan epistemologis: homiletika cenderung berorientasi internal dan liturgis, sementara misiologi berorientasi eksternal dan praksis sosial. Namun, beberapa penelitian terbaru seperti

³² Pieterse and Wepener, "Preaching: An Initial Theoretical Exploration," 5.

³³ B. Chapell, *Christ-Centered Preaching: Redeeming the Expository Sermon*, 3rd ed. (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2018), 55.

³⁴ Knoetze, "The Nicene Creed, the Church, and Christian Mission," 320.

³⁵ Cornelius Johannes Petrus Niemandt, "Transformative Spirituality and Missional Leadership," *Mission Studies* 33, no. 1 (2016): 95.

³⁶ Freeks, "The Missiological Basis of Evangelism in Disadvantaged Communities and the Pivotal Role of the Church," 6.

³⁷ J. D. Payne, *Understanding Evangelism: Biblical Foundations, Historical Developments, and Contemporary Issues* (Grand Rapids: Baker Academic, 2025), 344.

³⁸ Nel, "Preaching: Truth Sharing as a Prophetic Voice," 65.

Gambo dan Kim et al. mulai mengembangkan pendekatan integratif yang memandang khotbah sebagai praksis misi gereja.^{39 40} Dari proses sintesis tersebut muncul tema sentral bahwa khotbah perlu dipahami sebagai partisipasi gereja dalam *missio Dei*, bukan sekadar aktivitas liturgis.

Tema ketiga berkaitan dengan kontekstualisasi khotbah dalam realitas sosial kontemporer. Sejumlah artikel menunjukkan bahwa perubahan budaya, era digital, dan krisis sosial global menuntut rekonstruksi paradigma homiletika. Kim S. mengkritik kecenderungan khotbah modern yang terlalu individualistik sehingga kehilangan relevansi publiknya.⁴¹ Khotbah merupakan ruang perjumpaan antara teks dan realitas sosial yang rapuh, namun Schade menegaskan pentingnya relevansi sosial dalam praktik berkhotbah.⁴² Penelitian lain seperti Sirait et al. dan Ballano menunjukkan bahwa kontekstualisasi budaya merupakan syarat penting bagi pewartaan Injil yang efektif.⁴³ Dalam tahap kategorisasi selektif, seluruh temuan tersebut mengarah pada pemahaman bahwa khotbah kontemporer tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial, budaya, dan digital tempat Injil diberitakan. Oleh sebab itu, dimensi kontekstual menjadi bagian integral dari homiletika evangelistik.

Selain tiga tema utama tersebut, analisis juga menunjukkan adanya pergeseran metodologis dalam studi homiletika kontemporer.

³⁹ Gambo, "Spirit-Led Evangelistic Preaching in an Age of Decolonization: Navigating the Terrain of Colonialism to Embracing a Global Missional Perspective by African Preachers," 90.

⁴⁰ Kim, Nel, and Eck, "A Holistic Homiletical Approach to Preaching Based on Ancient and Modern Texts," 5.

⁴¹ Kim, "Preaching the Ecclesiological Gospel Amidst a Syndemic Context," 350.

⁴² Schade, "Liturgical Framing for Preaching in a Politically Divided Congregation," 135.

⁴³ Junio Richson Sirait et al., "Contextualizing the Preaching of the Gospels through Culture in the Dayak Keninjal Tribe of West Kalimantan," *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen* 6, no. 1 (June 18, 2025): 35, <https://kamasean.iakn-toraja.ac.id/index.php/ojsdatakamasean/article/view/270>.

Literatur yang lebih awal cenderung bersifat normatif-teologis, sedangkan penelitian mutakhir mulai menggabungkan pendekatan empiris, linguistik, dan praksis sosial. Woodward misalnya, menggunakan pendekatan empiris-praktis untuk mengevaluasi efektivitas khotbah non-didaktik⁴⁴, sementara Kim D. mengembangkan pendekatan biblika-linguistik dengan menekankan dimensi performatif bahasa Alkitab.⁴⁵ Pergeseran ini memperlihatkan bahwa studi homiletika semakin terbuka terhadap pendekatan interdisipliner, meskipun integrasi sistematis antara homiletika dan misiologi masih relatif terbatas.

Dapat disimpulkan bahwa literatur secara konsisten menunjukkan kebutuhan akan rekonstruksi homiletika yang lebih integratif. Di satu sisi, khotbah harus tetap berakar pada proklamasi Kristosentris dan kesetiaan terhadap teks Alkitab; di sisi lain, khotbah juga harus dipahami sebagai praksis misioner yang kontekstual dan transformatif dalam kerangka *missio Dei*. Dengan demikian, gap utama dalam literatur bukan terletak pada kurangnya studi mengenai khotbah atau misi secara terpisah, melainkan pada belum adanya formulasi konseptual yang secara sistematis mengintegrasikan homiletika teologis, evangelisasi, dan paradigma *missio Dei* dalam satu model homiletika evangelistik yang koheren.

Model Integratif Khotbah sebagai Strategi Penginjilan Missio Dei

Pemahaman ini menunjukkan bahwa khotbah dan penginjilan tidak dapat dipisahkan. Khotbah merupakan salah satu sarana utama yang digunakan gereja untuk memberitakan Injil kepada dunia. Johnson menegaskan bahwa khotbah tidak dapat dipahami hanya sebagai praktik

⁴⁴ Woodward, "Evaluating The Effectiveness of A Non-Didactic Approach to Preaching," 125.

⁴⁵ Duckhyun Kim, "A Study on Expository Preaching Considering Biblical Language Performance," *The Bible & Theology* 112 (October 25, 2024): 80, <https://kiss.kstudy.com/Detail/Ar?key=4128035>.

retorika atau bagian dari liturgi gereja semata. Sebaliknya, khotbah merupakan sarana di mana gereja mengambil bagian secara aktif dalam misi Allah (*missio Dei*), yaitu menghadirkan kesaksian tentang karya Allah di tengah dunia.⁴⁶ Untuk itu, khotbah sebagai sarana pemberitaan Injil harus hadir dalam konteks hidup manusia agar pesan Injil dapat diterima dan dimengerti secara nyata.⁴⁷

Berdasarkan hasil sintesis literatur, penelitian ini mengusulkan model konseptual integratif yang menempatkan khotbah sebagai titik temu antara dimensi teologis dan misiologis dalam kerangka *missio Dei*. Model ini menunjukkan bahwa khotbah tidak hanya berfungsi sebagai proklamasi firman, tetapi juga sebagai praksis misioner yang menghubungkan teks, gereja, dan dunia. Secara struktural, model ini terdiri dari tiga komponen utama: 1. Dimensi Teologis (Homiletika) yang berfokus pada eksposisi teks Alkitab, proklamasi Injil, dan pembentukan iman; 2. Dimensi Misiologis (Evangelisasi) yang menekankan konteks, respons iman, dan partisipasi dalam misi Allah; 3. Dimensi Integratif (*Missio Dei*) yang berperan menyatukan keduanya dalam satu praksis gereja yang transformatif. Interaksi ketiga dimensi ini menghasilkan tiga model khotbah utama: *kerygmatic preaching*, *expository evangelistic preaching*, dan *missional preaching*. Model ini menegaskan bahwa khotbah yang efektif adalah khotbah yang mampu mengintegrasikan ketiga dimensi tersebut secara simultan.

⁴⁶ Patrick W. T. Johnson, *The Mission of Preaching: Equipping the Community for Faithful Witness* (Downers Grove, IL: IVP Academic, 2015), 84.

⁴⁷ Pintor Marihot Sitanggang, Sukanto Limbong, and Rospita Deliana Siahaan, "Towards an Inclusive and Contextual Church in Indonesia: An Investigation," *International Journal of Religion* 5, no. 1 (January 19, 2024): 248, <https://ijor.co.uk/ijor/article/view/3031>.

Gambar 2: Diagram Model Integrasi Konseptual



Model integratif yang diusulkan dalam penelitian ini tidak memposisikan homiletika dan misiologi sebagai dua entitas yang terpisah secara mekanis. Sebaliknya, keduanya berkonvergensi dalam kerangka *Missio Dei* untuk menghasilkan sebuah praksis homiletika evangelistik. Di jantung model ini terdapat tiga dimensi operasional yang saling berinteraksi: dimensi kerygmatic yang menjamin fidelitas teologis, dimensi ekspositori yang menjamin otoritas tekstual, dan dimensi misioner yang menjamin relevansi kontekstual.

Kerygmatic Preaching

Khotbah kerygmatic melampaui sekadar metodologi homiletik. Alih-alih memperlakukan Injil sebagai artefak historis, pendekatan ini menempatkan salib sebagai pusat pesan. Malewicz menegaskan bahwa penafsiran homiletik hendaknya menekankan makna kerygmatic dari teks

Alkitab yang dikhotbahkan.⁴⁸ Hal yang sama ditegaskan oleh Gouveia bahwa khotbah penginjilan harus berpusat pada Kristus dan berpusat pada salib-Nya.⁴⁹ Khotbah dipahami sebagai kesaksian gereja tentang karya penyelamatan Allah dalam Yesus Kristus dan bertujuan mengundang pendengar untuk merespons Injil dengan iman dalam kehidupan mereka.⁵⁰ Pemberitaan Injil yang berpusat pada Kristus, berfungsi sebagai kesaksian yang nyata yang membentuk iman dan pertumbuhan komunitas.⁵¹ Dalam hal ini, setiap eksposisi tidak berhenti pada informasi, tetapi menuju transformasi dalam realitas modern.

Pendekatan ini menekankan bahwa khotbah bukan sekadar penyampaian informasi teologis, melainkan peristiwa komunikasi ilahi yang menghadirkan karya keselamatan Allah secara aktual kepada jemaat.⁵² Resane menegaskan bahwa kerygma bukan hanya isi khotbah, tetapi merupakan wahyu yang diterima dan diwartakan dalam lingkup gerejawi⁵³, yang menjadikan khotbah sebagai peristiwa iman yang hidup. Myers menunjukkan bahwa pendekatan kerygmatis dalam homiletika modern mengalami dekonstruksi filosofis, namun tetap mempertahankan esensi sebagai pemberitaan yang tidak sekadar menjadi retorika belaka

⁴⁸ Remigiusz Malewicz, "Interpretation of the Word of God in the Liturgy on the Example of the Fifth Sunday of Lent, Cycle A," *Roczniki Teologiczne* 70, no. 1 (2023): 47.

⁴⁹ Daniel F.M. Gouveia, "A Cross-Centered Evangelistic Preaching Strategy For The Seventh-Day Adventist Church in Canelas, Portugal" (Andrews University, 2016), 5.

⁵⁰ Thomas G. Long, *The Witness of Preaching*, 3rd ed. (Louisville: Westminster John Knox Press, 2016), 2,9.

⁵¹ Cilliers Breytenbach, *Paul's Proclamation and God's "Thriambos"* (Neot 24, 1990), 6–7.

⁵² Chornalius Blegur and Ayub Sugiharto, "Keunggulan Khotbah Ekspositori," *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama* 3, no. 1 (2025): 94.

⁵³ Kelebogile T. Resane, "Christ and The Neo-Pentecostal Preacher on The Platform," in *Christological Paradigm Shifts in Prophetic Pentecostalism in South Africa* (London: Routledge, 2021), 165–166, <https://www.taylorfrancis.com/books/9781003212973/chapters/10.4324/9781003212973-8>.

atau nasihat moral.⁵⁴ Khotbah kerygmatis harus mempertahankan narasi salib sebagai pusat soteriologi karena secara teologis kerygma berakar pada pemberitaan salib sebagai isi utama Injil.⁵⁵ Kerygma juga merupakan fondasi dari semua bentuk khotbah dan tetap menjadi dasar bagi pertumbuhan spiritual jemaat masa kini

Expository Evangelistic Preaching

Expository Evangelistic Preaching adalah bentuk pemberitaan firman yang berangkat dari teks Alkitab (ekspositori), di mana pesan utama khotbah diturunkan langsung dari makna asli teks⁵⁶ melalui proses eksegesis yang bertanggung jawab. Tujuan akhirnya adalah mengomunikasikan kabar keselamatan dan mengundang respons iman dari pendengar.⁵⁷ *Expository Evangelistic Preaching* dapat dipahami sebagai integrasi antara dua dimensi utama pemberitaan firman, yakni: pendekatan ekspositori yang berakar pada penafsiran teks Alkitab secara kontekstual dan sistematis, serta tujuan evangelistik yang berorientasi pada penyampaian Injil guna menghasilkan respons iman. Meskipun berakar pada teks kuno, khotbah ini berusaha menjembatani dunia teks dengan realitas kontemporer pendengar. Inilah yang menjadi salah satu tantangan utama gereja modern yang cenderung memisahkan khotbah ekspositori dari tujuan evangelistik.

Namun, hal ini sekaligus juga peluang untuk mengembangkan model homiletika yang lebih holistik, karena keduanya seharusnya

⁵⁴ Myers, "A Different Kind of Preaching: Derrida and the Deconstruction of Contemporary Homiletics," 4–6.

⁵⁵ Osei-Acheampong Desmond Tutu, "Kerygma and History in the Theology of Rudolf Karl Bultmann: A Biblical-Theological Study," *World Journal of Innovative Research* 14, no. 1 (January 30, 2023): 20, https://www.wjir.org/download_data/WJIR1401018.pdf.

⁵⁶ Kim, "A Study on Expository Preaching Considering Biblical Language Performance," 77–78.

⁵⁷ Kim, Nel, and Eck, "A Holistic Homiletical Approach to Preaching Based on Ancient and Modern Texts."

berjalan bersama secara organik. Dalam praktiknya, khotbah ekspositori tidak hanya berfungsi sebagai penjelasan teks, tetapi juga sebagai sarana misi gereja, karena struktur khotbah yang berakar pada teks Alkitab secara inheren bersifat evangelistik karena mengarahkan pendengar kepada respons iman. Ini memperkuat konsep bahwa eksposisi dan evangelisasi bukan dua hal terpisah, melainkan satu kesatuan teologis. Schade menekankan bahwa semua khotbah Kristen sejati bersifat ekspositori dalam esensinya.⁵⁸ Pernyataan ini penting karena mengimplikasikan bahwa dimensi evangelistik tidak perlu ditambahkan secara artifisial; ia sudah terkandung dalam penyampaian makna Kitab Suci yang benar.

Pemberitaan pada masa kini harus menjembatani teks kuno dengan konteks kontemporer tanpa kehilangan fokusnya yang berpusat pada Injil, serta tidak hanya bersifat eksplanatif, tetapi juga transformatif. Ini menjadi kunci keberhasilan komunikasi iman di era pluralistik. Tanpa dasar ekspositori, pemberitaan Injil berisiko menjadi dangkal atau manipulatif. Oleh karena itu, eksposisi yang benar menjadi fondasi bagi evangelisasi yang autentik dan bertanggung jawab. Dapat disimpulkan bahwa ekspositori dan evangelistik bukan dua pendekatan terpisah, tetapi dua dimensi yang saling melengkapi. Dengan kata lain, *Expository Evangelistic Preaching* merupakan model ideal dalam homiletika kontemporer karena menggabungkan ketepatan teologis, kedalaman teks, dan daya transformasi Injil.

Missional Preaching

Keterkaitan antara khotbah dan misi gereja juga menjadi perhatian dalam perkembangan homiletika kontemporer. Woodward menjelaskan bahwa khotbah dapat dipahami sebagai praktik teologis

⁵⁸ Schade, "Liturgical Framing for Preaching in a Politically Divided Congregation," 4.

yang mengundang umat untuk terlibat dalam misi Allah melalui pemahaman yang lebih mendalam tentang Injil.⁵⁹ Inilah yang dimaksud dengan *missional preaching*, yaitu khotbah yang menekankan panggilan gereja untuk terlibat dalam misi Allah, sehingga gereja berpartisipasi dalam misi Allah (*Missio Dei*).⁶⁰ Lebih jauh lagi, beberapa penelitian menunjukkan bahwa khotbah memiliki peran penting dalam evangelisasi gereja. Paulson menegaskan bahwa khotbah yang berorientasi pada misi dapat menghasilkan perubahan kognitif, afektif, dan perilaku dalam kehidupan jemaat, sehingga mereka terdorong untuk terlibat dalam kesaksian Injil.⁶¹ Mannerfelt menjelaskan bahwa khotbah sebagai komunikasi religius memainkan peran penting dalam membentuk kesadaran misioner gereja di tengah perkembangan budaya komunikasi modern.⁶² Kim et.al. juga menekankan bahwa khotbah modern harus menggabungkan eksposisi dan persuasi.⁶³ Ini secara langsung berkaitan dengan aspek evangelistik karena persuasi merupakan inti dari ajakan iman. Lebih dari itu, Nel menegaskan bahwa khotbah misi memanggil dan memperlengkapi jemaat untuk mengambil risiko sebagai komunitas yang kontras, menunjukkan kehidupan dalam Kerajaan Allah dengan cara-cara yang bertentangan dengan budaya dan penuh pengorbanan.⁶⁴ Dengan demikian, khotbah yang efektif tidak hanya menjelaskan, tetapi juga menggerakkan pendengar untuk berkorban.

⁵⁹ Woodward, "Evaluating The Effectiveness of A Non-Didactic Approach to Preaching," 73.

⁶⁰ Linna Gunawan, "Collaborative Preaching for Collective Trauma Healing: A Model from Indonesia," *Religions* 15, no. 9 (September 3, 2024): 2, <https://www.mdpi.com/2077-1444/15/9/1070>.

⁶¹ Paulson, "The Effectiveness of A Missional Preaching Series To Produce Cognitive, Affective, and Behavioral Change at Auburn United Methodist Church," 58.

⁶² Mannerfelt, "Missio Dei in a Digital Age: A Study of the Church of Sweden's Mission in Online Environments," 90.

⁶³ Kim, Nel, and Eck, "A Holistic Homiletical Approach to Preaching Based on Ancient and Modern Texts."

⁶⁴ Nel, "Preaching: Truth Sharing as a Prophetic Voice," 71.

Indikator Model Homiletika Evangelistik

Untuk memastikan efektivitas model, penelitian ini merumuskan beberapa indikator operasional yang dapat digunakan dalam praktik pelayanan gereja.

Tabel 2. Indikator Model

Dimensi	Indikator Utama	Bentuk Praktis
Kerygmatic	Kristosentris	Khotbah berpusat pada Injil dan karya Kristus
Kerygmatic	Respons iman	Adanya ajakan pertobatan dan transformasi hidup
Ekspositori	Fidelitas teks	Penafsiran sesuai konteks Alkitab
Ekspositori	Kedalaman hermeneutik	Penggunaan eksegesis yang sistematis
Misioner	Relevansi kontekstual	Khotbah menjawab persoalan sosial jemaat
Misioner	Mobilisasi jemaat	Jemaat terdorong terlibat dalam pelayanan
Missio Dei	Transformasi komunitas	Khotbah menghasilkan dampak spiritual dan sosial
Missio Dei	Orientasi publik	Gereja hadir secara relevan dalam masyarakat

Struktur Operasional Model

Secara operasional, model integratif ini berlangsung dalam empat tahapan utama. Pertama, analisis teks. Dalam hal ini, pengkhotbah melakukan eksegesis, identifikasi tema Injil, dan penelusuran pesan teologis utama. Tahap ini dilakukan untuk memastikan fidelitas terhadap Kitab Suci. Kedua, analisis konteks. Pengkhotbah menganalisis kondisi jemaat, realitas sosial, budaya, tantangan digital, dan isu publik. Tahap ini dilakukan untuk menjamin relevansi kontekstual. Ketiga, formulasi homiletik. Pada tahap ini struktur khotbah disusun, pesan Injil dikontekstualisasikan, unsur persuasif dan evangelistik diintegrasikan.

Pada tahap ini khotbah diarahkan tidak hanya informatif tetapi transformatif. Keempat, mobilisasi missional. Tahap akhir ini menempatkan jemaat sebagai komunitas yang diutus. Oleh karena itu khotbah diharapkan membentuk tindakan nyata, mendorong pelayanan sosial, memperkuat kesaksian publik gereja, dan menggerakkan partisipasi dalam *missio Dei*.

Implementasi Praktis Model Integratif Homiletika Evangelistik

Model integratif homiletika evangelistik dalam penelitian ini tidak berhenti pada tataran konseptual, tetapi diarahkan pada implementasi praksis gereja. Dalam penerapannya, model ini mengintegrasikan tiga dimensi utama, yaitu dimensi kerygmatis, ekspositori, dan misioner ke dalam seluruh proses pelayanan khotbah. Pada dimensi kerygmatis, pengkhotbah menempatkan Injil Kristus sebagai pusat pewartaan. Khotbah tidak hanya menyampaikan informasi teologis, tetapi menghadirkan proklamasi keselamatan yang mengundang respons iman. Dalam praktik gereja, implementasi dimensi ini terlihat melalui penyusunan khotbah yang berpusat pada karya penebusan Kristus, penekanan pada pertobatan, serta ajakan kepada transformasi hidup jemaat.

Pada dimensi ekspositori, pengkhotbah melakukan penafsiran Alkitab secara bertanggung jawab melalui analisis konteks historis, struktur sastra, dan makna teologis teks. Implementasi praktisnya tampak dalam penggunaan metode eksegesis yang sistematis sehingga khotbah tetap memiliki dasar biblikal yang kuat dan tidak jatuh pada subjektivisme atau motivasionalisme. Sementara itu, dimensi misioner diwujudkan melalui kontekstualisasi khotbah terhadap realitas sosial jemaat dan masyarakat. Khotbah diarahkan untuk membentuk kesadaran misioner jemaat agar terlibat dalam pelayanan sosial, kesaksian iman,

pemberdayaan masyarakat, dan transformasi publik. Dalam konteks digital, implementasi ini juga mencakup penggunaan media sosial, podcast, dan platform digital sebagai sarana pewartaan Injil.

Evaluasi Model

Efektivitas model homiletika evangelistik dapat dievaluasi melalui beberapa aspek berikut: evaluasi teologis, evaluasi pastoral, evaluasi misioner, dan evaluasi kontekstual. Evaluasi teologis menilai kesetiaan terhadap teks Alkitab, konsistensi Kristosentris, dan integrasi dengan paradigma *missio Dei*. Evaluasi pastoral digunakan untuk mengukur pertumbuhan iman jemaat, perubahan perilaku spiritual, serta keterlibatan jemaat dalam pelayanan. Evaluasi misioner dipakai untuk menilai partisipasi jemaat dalam kesaksian Injil, keterlibatan sosial gereja, dan relevansi gereja di ruang publik. Sedangkan evaluasi kontekstual digunakan untuk mengukur kemampuan khotbah dalam menjawab isu sosial, berkomunikasi lintas budaya, dan memanfaatkan media digital secara efektif. Dalam pelaksanaannya, evaluasi dapat dilakukan melalui observasi pelayanan, wawancara jemaat, refleksi pastoral, analisis respons jemaat, dan studi empiris lanjutan

Implikasi bagi Pelayanan Gereja Indonesia

Implikasi bagi pelayanan gereja dalam konteks Indonesia menjadi semakin penting mengingat masyarakat Indonesia yang bersifat plural, multikultural, dan memiliki sensitivitas tinggi terhadap relasi antaragama. Oleh karena itu, pelayanan khotbah yang berlandaskan *missio Dei* perlu diwujudkan secara bijaksana, kontekstual, dan transformatif.

Pertama, dalam konteks Indonesia, khotbah evangelistik perlu disampaikan dengan pendekatan yang dialogis dan penuh kasih.⁶⁵ Pemberitaan Injil tidak dilakukan secara konfrontatif, tetapi melalui penyampaian kebenaran yang menghargai keberagaman budaya dan keyakinan masyarakat. Dengan demikian, khotbah dapat menjadi sarana kesaksian iman yang menghadirkan damai sejahtera, membangun relasi sosial yang harmonis, dan tetap setia pada inti Injil Kristus. Pendekatan ini relevan dengan realitas Indonesia sebagai bangsa yang menjunjung nilai toleransi dan hidup berdampingan dalam keberagaman.

Kedua, khotbah kontekstual di Indonesia perlu memperhatikan berbagai persoalan sosial yang dihadapi masyarakat, seperti kemiskinan, ketidakadilan sosial, korupsi, intoleransi, konflik identitas, kerusakan lingkungan, serta dampak perkembangan digital terhadap kehidupan rohani jemaat.⁶⁶ Karena itu, pengkhotbah dituntut untuk tidak hanya memahami teks Alkitab secara teologis, tetapi juga mampu membaca tanda-tanda zaman dalam masyarakat Indonesia. Khotbah yang relevan akan menolong jemaat memahami bahwa Injil memiliki daya transformasi bagi kehidupan pribadi maupun sosial.

Ketiga, khotbah misioner dalam konteks Indonesia perlu mendorong jemaat untuk menjadi saksi Kristus melalui tindakan nyata di tengah masyarakat majemuk. Kesaksian iman tidak hanya diwujudkan melalui pemberitaan verbal, tetapi juga melalui keterlibatan dalam pelayanan sosial, pendidikan, kesehatan, pemberdayaan ekonomi, serta upaya membangun perdamaian dan keadilan. Dengan demikian, gereja

⁶⁵ Sung Hyuk Nam, "Revisiting Evangelism: Toward a Dual-Structured Theology of Kērygma and Euangelizomai," *Theology Today* 82, no. 3 (October 25, 2025): 256–258, <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/00405736251358474>.

⁶⁶ Sirait et al., "Contextualizing the Preaching of the Gospels through Culture in the Dayak Keninjal Tribe of West Kalimantan," 39.

hadir sebagai komunitas yang membawa nilai Kerajaan Allah bagi masyarakat Indonesia secara holistik.

Keempat, gereja di Indonesia juga perlu memanfaatkan perkembangan teknologi digital sebagai bagian dari pelayanan khotbah dan penginjilan. Era digital membuka peluang bagi gereja untuk menjangkau generasi muda dan masyarakat luas melalui media sosial, podcast, siaran langsung ibadah, dan berbagai platform digital lainnya. Oleh sebab itu, khotbah perlu dikemas secara komunikatif, relevan, dan bertanggung jawab agar Injil dapat disampaikan secara efektif tanpa kehilangan kedalaman teologisnya. Dengan demikian, dalam konteks Indonesia, pelayanan khotbah yang evangelistik, kontekstual, dan misioner tidak hanya berfungsi membangun iman jemaat, tetapi juga memperlengkapi gereja untuk hadir secara relevan di tengah masyarakat plural sebagai mitra dalam pelaksanaan *missio Dei*.

Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa krisis homiletika kontemporer terutama disebabkan oleh terpisahnya homiletika dan misiologi, sehingga khotbah sering kehilangan dimensi evangelistik dan relevansi publiknya. Sebagai kontribusi utama, penelitian ini menawarkan kerangka konseptual *homiletika evangelistik* yang mengintegrasikan dimensi kerygmatis, ekspositori, dan misioner dalam paradigma *missio Dei*. Dengan pendekatan ini, khotbah dipahami bukan sekadar aktivitas liturgis, tetapi praksis misioner yang menghadirkan Injil secara kontekstual, transformatif, dan relevan bagi masyarakat plural serta era digital. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa efektivitas khotbah tidak hanya ditentukan oleh kemampuan retorik, tetapi juga oleh kemampuannya menghubungkan teks Alkitab, realitas sosial, dan panggilan misi gereja secara utuh. Karena itu, khotbah perlu diarahkan

untuk membentuk jemaat menjadi komunitas misioner yang aktif menghadirkan nilai Kerajaan Allah di ruang publik. Untuk penelitian lanjutan, diperlukan studi empiris mengenai penerapan model homiletika evangelistik dalam konteks gereja urban, digital, dan multikultural. Kajian berikutnya juga penting untuk meneliti pengaruh khotbah missional terhadap transformasi jemaat, keterlibatan sosial gereja, serta pengembangan model khotbah berbasis komunikasi digital dan teologi publik.

KEPUSTAKAAN

- ADEJUWON, Olukemi Esther, and Olusegun Stephen OLAOSUN. "Theological Understanding of Conversion from Luke 13:7-14 and Acts 2:14-38 and Its Missiological Imperatives for African Christian Missions." *EAS Journal of Humanities and Cultural Studies* 5, no. 05 (September 28, 2023): 265–274. https://www.easpublisher.com/media/features_articles/EASJHCS_5_5_265-274.pdf.
- Blegur, Chornalius, and Ayub Sugiharto. "Keunggulan Khotbah Ekspositori." *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama* 3, no. 1 (2025): 88–101.
- Bosch, David J. *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*. Orbis Books, 2021.
- Breytenbach, Cilliers. *Paul's Proclamation and God's "Thriambos."* Neot 24, 1990.
- Chapell, B. *Christ-Centered Preaching: Redeeming the Expository Sermon*. 3rd ed. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2018.
- Clark, E. Trey. "Forming Preachers: An Examination of Four Homiletical Pedagogy Paradigms." *Religions* 15, no. 3 (March 18, 2024): 364–375. <https://www.mdpi.com/2077-1444/15/3/364>.
- Desmond Tutu, Osei-Acheampong. "Kerygma and History in the Theology of Rudolf Karl Bultmann: A Biblical-Theological Study." *World Journal of Innovative Research* 14, no. 1 (January 30, 2023): 20–27. https://www.wjir.org/download_data/WJIR1401018.pdf.
- Freeks, Fazel Ebrihiam. "The Missiological Basis of Evangelism in Disadvantaged Communities and the Pivotal Role of the Church." *Pharos Journal of Theology* 105, no. 2 (2024): 6–7.
- Gambo, David. "Spirit-Led Evangelistic Preaching in an Age of Decolonization: Navigating the Terrain of Colonialism to Embracing a Global Missional Perspective by African Preachers." *Journal of the African Homiletics Society* 2 (2025): 84–105.
- Gouveia, Daniel F.M. "A Cross-Centered Evangelistic Preaching Strategy For The Seventh-Day Adventist Church in Canelas,

- Portugal.” Andrews University, 2016.
- Greene, B. C. “The Priority of Homiletics in Preaching Teams: A Strategy for an Effective Homiletical Process for Christ-Centered, Gospel-Driven, Expository Sermons.” Liberty University, 2020.
- Gunawan, Linna. “Collaborative Preaching for Collective Trauma Healing: A Model from Indonesia.” *Religions* 15, no. 9 (2024): 1–21. <https://www.mdpi.com/2077-1444/15/9/1070>.
- Johnson, Patrick W. T. *The Mission of Preaching: Equipping the Community for Faithful Witness*. Downers Grove, IL: IVP Academic, 2015.
- Kim, Duckhyun. “A Study on Expository Preaching Considering Biblical Language Performance.” *The Bible & Theology* 112 (October 25, 2024): 77–97. <https://kiss.kstudy.com/Detail/Ar?key=4128035>.
- Kim, Seyeom. “Preaching the Ecclesiological Gospel Amidst a Syndemic Context.” *Religions* 15, no. 3 (March 13, 2024): 347–357. <https://www.mdpi.com/2077-1444/15/3/347>.
- Kim, Victor S., Malan Nel und Ernest Van Eck. “A Holistic Homiletical Approach to Preaching Based on Ancient and Modern Texts.” *Verbum et Ecclesia* 43, no. 1 (2022): 1–7. <https://verbumeteclesia.org.za/index.php/ve/article/view/2587>.
- Knoetze, Johannes J. “The Nicene Creed, the Church, and Christian Mission.” *International Review of Mission* 113, no. 2 (November 2024): 311–323. <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/irom.12505>.
- Long, Thomas G. *The Witness of Preaching*. 3rd ed. Louisville: Westminster John Knox Press, 2016.
- Malewicz, Remigiusz. “Interpretation of the Word of God in the Liturgy on the Example of the Fifth Sunday of Lent, Cycle A.” *Roczniki Teologiczne* 70, no. 1 (2023): 47–61.
- Mannerfelt, F. “Missio Dei in a Digital Age: A Study of the Church of Sweden’s Mission in Online Environments.” Uppsala University, Sweden, 2020.

Mudak, Sherly, Ferdinan S. Manafe, Gloria C.E. Butar-Butar, and Yerni Maryuna Talan. “Khotbah Kristosentris: Implikasi Kisah Para Rasul 2:14-40 Bagi Pengkhotbah Masa Kini.” *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 6, no. 2 (December 2024): 192–205.

Mudak, Sherly, and Ferdinan S. Manafe. “The Church as a Divine Instrument in Advancing God’s Mission through the Implementation of Pastoral Counseling.” *KnE Social Sciences* 9, no. 22 (2024): 197–210.

Myers, Jacob D. “A Différant Kind of Preaching: Derrida and the Deconstruction of Contemporary Homiletics.” *Religions* 15, no. 2 (2024): 1–16.

Nam, Sung Hyuk. “Revisiting Evangelism: Toward a Dual-Structured Theology of Kērygma and Euangelizomai.” *Theology Today* 82, no. 3 (October 25, 2025): 251–265.
<https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/00405736251358474>.

Nel, M. “Preaching: Truth Sharing as a Prophetic Voice.” *Acta Theologica* 2024, no. Supp 38 (2024): 61–77.

Newbigin, Lesslie. *The Gospel in a Pluralist Society*. SPCK Publishing, 2014.

Niemandt, Cornelius Johannes Petrus. “Transformative Spirituality and Missional Leadership.” *Mission Studies* 33, no. 1 (2016): 85–103.

Paulson, A. J. “The Effectiveness of A Missional Preaching Series To Produce Cognitive, Affective, and Behavioral Change at Auburn United Methodist Church.” Asbury Theological Seminary, Wilmore, KY., 2022.

Payne, J. D. *Understanding Evangelism: Biblical Foundations, Historical Developments, and Contemporary Issues*. Grand Rapids: Baker Academic, 2025.

Pieterse, Hennie, and Cas Wepener. “Preaching: An Initial Theoretical Exploration.” *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 77, no. 2 (April 20, 2021): 1–8.
<http://www.hts.org.za/index.php/HTS/article/view/6501>.

Resane, Kelebogile T. “Christ and The Neo-Pentecostal Preacher on The

Platform.” In *Christological Paradigm Shifts in Prophetic Pentecostalism in South Africa*, 163–181. London: Routledge, 2021. <https://www.taylorfrancis.com/books/9781003212973/chapters/10.4324/9781003212973-8>.

Satu, Samuil-Ashton. “Preaching and Teaching Sound Doctrine Based on Christocentric Doctrine by Church Leaders for the Transformation of Church Members.” *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (June 17, 2020): 47–65. <https://ejournal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jan/article/view/41>.

Schade, Leah D. “Liturgical Framing for Preaching in a Politically Divided Congregation.” *Liturgy* 39, no. 3–4 (July 2, 2024): 132–141. <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/0458063X.2024.2369032>.

Sirait, Junio Richson, Desi Desi, Tania Marsalina, and Nortania Nortania. “Contextualizing the Preaching of the Gospels through Culture in the Dayak Keninjal Tribe of West Kalimantan.” *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen* 6, no. 1 (June 18, 2025): 32–43. <https://kamasean.iakntoraja.ac.id/index.php/ojsdatakamasean/article/view/270>.

Sitanggang, Pintor Marihot, Sukanto Limbong, and Rospita Deliana Siahaan. “Towards an Inclusive and Contextual Church in Indonesia: An Investigation.” *International Journal of Religion* 5, no. 1 (2024): 246–252. <https://ijor.co.uk/ijor/article/view/3031>.

Sugiharto, Ayub. *Homiletika: Ilmu Dan Seni Berkhhotbah*. Jakarta: Nafiri Sion Publishing, 2025.

Woodward, P. “Evaluating The Effectiveness of A Non-Didactic Approach to Preaching.” Asbury Theological Seminary, 2023.